

Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Mayang Sari Sitorus¹, Masganti Sit²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: mayang0308212058@uinsu.ac.id¹, masganti@uinsu.ac.id²

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari penerapan pendidikan sepanjang hayat (life long education) yang merupakan portal utama menuju level pendidikan berikutnya. Ada 3 lingkungan yang sangat berpengaruh bagi psikologi dan perkembangan kognitif anak. Yaitu; pertama, Lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya, jika tidak dikawal dengan baik, efeknya dapat berkepanjangan. lingkungan keluarga juga merupakan pembentukan awal pribadi dan watak. Pendidikan anak memerlukan sebuah lingkungan di mana ia dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan yang ia bawa sejak lahir. Kedua, Lingkungan PAUD yang merupakan tempat pendidikan bagi anak, lingkungan PAUD hendaknya yang menyenangkan bagi anak dan juga memberi kesempatan bagi perkembangan potensi masing-masing individu. Ketiga, Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Di dalam psikologi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial anak sejak dini sangat penting untuk dirangsang, agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Kata kunci: *Lingkungan, Perkembangan Kognitif*

Abstract

Early childhood education is part of the application of lifelong education (life long education) which is the main portal towards the next level of education. There are 3 different environments that are very influential for the psychology and development of children. That is; first, the family environment is the main pillar to form the good and bad of the human person to develop well in ethics, morals and morals, if not guarded properly, the effect can be prolonged. the family environment is also the initial formation of the person and character. Children's education requires an environment where he can develop the strengths he has brought from birth. Second, PAUD environment which is a place of education for children, PAUD environment should be fun for children and also provide opportunities for the development of the potential of each individual. Third, the environment of the wider community clearly has a major influence on the successful planting of aesthetic values and

ethics for character building. In the psychology of physical growth, cognitive development and psychosocial development of children from an early age is very important to be stimulated, so that children can develop according to their capacity.

Keywords: *Environment, Cognitive Development*

PENDAHULUAN

Anak usia dini ialah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini pemberian stimulasi pendidikan adalah hal sangat penting, sebab 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak sejak usia dini. Kemudian, elastisitas perkembangan otak anak usia dini lebih besar pada usia lahir hingga sebelum 8 tahun kehidupannya, 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Bentuk stimulasi yang diberikan harusnya dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangannya (Ali, 2014: 56)

Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Dalam memberikan stimulasi untuk mengembangkan aspek kognitif tersebut, tentulah pemahaman akan metode pengembangan yang berkaitan dengan hal itu sangat diperlukan. Kehadiran buku ini akan mengupas berbagai hal berkaitan dengan konsep dan teori serta metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognif anak usia dini, guna memberikan kemudahan bagi para pendidik/orang tua agar dapat memahami mengenai hakikat kognitif dan bagaimana perkembangan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak pada tingkatan perkembangannya. Sehingga pendidik atau orang tua dapat mengantisipasi masalah-masalah yang timbul pada tiap perkembangan. Kemudian hal ini akan membantu anak untuk dapat mengoptimalkan perkembangan kognitifnya, sehingga akan mempengaruhi keberhasilannya di masa depan (Desmita, 2017: 43).

Perkembangan anak usia dini mencakup delapan aspek yaitu: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan kepribadian, dan perkembangan agama. Di dalam psikologi perkembangan anak usia dini juga dibahas teori-teori perkembangan anak usia dini (Masganti, 2015: 6)

Dalam penyelenggaraan PAUD, sebaiknya lingkungan diarah-kan kepada bentuk yang berkualitas. Sebab, ia merupakan bagian dari sarana dan prasarana yang signifikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini telah dituangkan bahwa sarana prasarana di PAUD hendaknya memenuhi prinsip-prinsip berikut: 1) aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak; 2) sesuai dengan tingkat perkembangan anak; dan 3) memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah atau bekas layak pakai, dengan lingkungan yang menyenangkan maka anak akan

dapat berkembang baik sesuai dengan tumbuh kembang pada usianya (Permendiknas, 2009: No 58).

METODE

Penelitian dengan judul Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini menggunakan pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah (Agung, 2016:31).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Lingkungan Pada Anak Usia Dini

1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlakunya. Peran Keluarga dapat membentuk kognitif dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Lingkungan keluarga juga dapat berperan menjadi sumber pengetahuan anak, juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi siswa. Anak dalam kandungan sampai usia lanjut atau liang lahat akan mendapatkan pendidikan, baik dari lingkungan keluarga (pendidikan informal), Lingkungan Sekolah (pendidikan formal) maupun Lingkungan Masyarakat (nonformal) (Mulyasa,2012: 22).

Lingkungan keluarga harus dapat memberikan dan menyiapkan pendidikan untuk anaknya agar menjadi generasi penerus yang terdidik, yakni melalui jenjang pendidikan sehingga terbentuk dan berkembang pribadi anak yang berkarakter baik, berjiwa sosial, bersikap yang beradab dan terampil dalam skillnya. Mengapa Lingkungan keluarga perlu mendapatkan pendidikan? Karena lingkungan keluarga adalah contoh keteladanan pembentukan awal pribadi dan watak anak. Pendidikan wajib diikuti oleh seluruh insan seperti yang telah disabdakan rasul dalam riwayat haditsnya “Menuntut ilmu wajib bagi semua kaum muslim (laki-laki maupun perempuan).” Selain itu juga sesuai dengan hadist Rasulullah: “ Utlubul’Ilman’Alal Mahdi Ilal Lahdi, artinya: “Tuntutlah Ilmu dari buaian sampai ke Liang Lahat”. Disamping itu sesuai dengan ayat Q.S 25:74 (Al-Qur’an Terjemahan, surat 25 ayat 74) , terjemahan: “Duhai Rabb, anugerahkanlah kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”Hadis dan ayat diatas menggambarkan bahwa lingkungan keluarga sebagai bagian penting dalam pencetak anak terbaik untuk generasi bangsa yang terdidik dan terpelajar sebab pendidikan keluarga adalah investasi masa depan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas (Semiawan,2019:12).

Para pakar umumnya berpandangan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan potensi individu, pewarisan budaya dan interaksi antar potensi individu, kelompok dengan lingkungan masyarakat luas (Hasan, 2014: 272-273). Sehingga anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik akan menggambarkan situasi dan

kondisi perilaku lingkungan keluarganya khususnya kedua orang tuanya (Ayah dan ibunya).

Menurut penulis lingkungan keluarga menjadi penanggung jawab utama terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anaknya yakni melalui ilmu mendidik dan membimbing putra-putrinya. Berhasil tidaknya pendidikan seorang anak dapat dihubungkan dengan perkembangan sikap dan pribadi orangtuanya serta hubungan komunikasi dan role model dalam keluarganya, lingkungan keluarga dapat berperan penuh terhadap perkembangan keluarganya untuk memberikan sistem pendidikan secara komprehensif, saling berkesinambungan, mulai dari anak tumbuh dari masa perkembangan, sampai masuk kedewasaan dan masuk pada pernikahan.

2. Lingkungan sekolah (PAUD)

Montessori, sama halnya dengan Piaget, menganggap lingkungan sebagai kunci utama pembelajaran spontan anak. Lingkungan di sini hendaknya yang menyenangkan bagi anak dan juga memberi kesempatan bagi perkembangan potensi masing-masing individu. Menurut Montessori, anak adalah *an active agent* (agen aktif) dalam lingkungannya, sementara guru merupakan fasilitator yang membantu pembelajaran dan perkembangan anak. Lingkungan, menurut Montessori menyediakan milieu yang penting di mana manusia berkembang. Pendidikan anak memerlukan sebuah lingkungan di mana ia dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan yang ia bawa sejak lahir. Pendidikan dengan demikian adalah sebuah proses kolaborasi dengan watak sang anak dan tahap-tahap perkembangannya. Interaksi tersebut dan informasi atau pengetahuan yang mereka peroleh kemudian masuk ke dalam dan menjadi bagian dari diri, pengalaman, dan jaringan konseptual sang anak. Kebebasan aktivitas itu akan mengungkap petunjuk-petunjuk tentang perkembangan sang anak kepada pen-didik, mengantar kepada penemuan-penemuan yang memung-kinkan untuk merancang sebuah metode pengajaran. Dalam penyelenggaraan PAUD, sebaiknya lingkungan diarahkan kepada bentuk yang berkualitas. Sebab, ia merupakan bagian dari sarana dan prasarana yang signifikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009

tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini telah dituangkan bahwa sarana prasarana di PAUD hendaknya memenuhi prinsip-prinsip berikut: 1) aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak; 2) sesuai dengan tingkat perkembangan anak; dan 3) me-manfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar, termasuk barang limbah atau bekas layak pakai (Permendiknas, 2009: No 58).

3. Lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, mendiami suatu tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Jadi lingkungan masyarakat adalah suatu kawasan tempat sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan

karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang “ tidak dekat “, “ tidak dikenal “ “ tidak memiliki ikatan famili “ dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak.

Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam pembentukan kognitif . Menurut penulis adapun Contoh-contoh perilaku yang dapat diterapkan oleh masyarakat:

- a. Membiasakan gotong royong, misalnya: membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pekarangan rumah.
- b. Membiasakan anak tidak membuang sampah dan meludah di jalan, merusak atau mencoret-coret fasilitas umum.
- c. Menegur anak yang melakukan perbuatan yang tidak baik.
- d. Membantu perbaikan sekolah PAUD yang ada dilingkungannya (misalnya: memperbaiki atap paud yang bocor).

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Peran serta Masyarakat dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkait dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Ini tentu saja bukan hal yang ,mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peranserta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan (Mutmainnah, 2015: 21).

Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Sebagian besar psikologi terutama kognitivistis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan sensory ternyata pada batas tertentu juga dipengaruhi oleh aktifitas ranah kognitif. Hubungan sel-sel otak terhadap perkembangan bayi baru dimulai setelah ia berusia lima bulan saat kemampuan sensorinya (seperti melihat dan mendengar) benar-benar mulai tampak (Aisyah, 2019:39). Menurut para ahli psikologi kognitif, pendaayagunaan kapasitas kognitif sudah mulai berjalan sejak manusia mulai mendayagunakan kapasitas motor dan daya sensorinya. Tetapi hanya cara dan intensitas daya penggunaan kapasitas ranah kognitif tersebut masih belum jelas benar. Adapun karakteristik setiap tahapan perkembangan kognitif anak usia dini tersebut secara rinci yaitu sebagai berikut (Sholehuddin, 2017: 23):

1. Karakteristik tahap sensoris motoris

Tahap sensori motoris ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:

- a. Segala tindakannya masih bersifat naluriah.
- b. Aktifitas pengalaman didasarkan terutama pada pengalaman indera.

- c. Individu baru mampu melihat dan meresap pengalaman, tetapi belum untuk mengkategorikan pengalaman itu.
- d. Individu mulai belajar menangani obyek-obyek konkrit melalui skema-skema sensori-motorisnya.

Sebagai upaya lebih memperjelas karakteristik tahap sensoris motoris ini, maka Piaget merinci lagi tahap sensori motoris ke dalam enam fase dan setiap fase memiliki karakteristik tersendiri (Kadek, 2024: 466).

- 1) Fase pertama (0-1 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - a) Individu mampu bereaksi secara refleks
 - b) Individu mampu menggerak-gerakkan anggota badan meskipun belum terkoordinir
 - c) Individu mampu mengasimilasi dan mengakomodasikan berbagai pesan yang diterima dari lingkungannya.
 - 2) Fase kedua (1-4 bulan) memiliki karakteristik bahwa individu mampu memperluas skema yang dimilikinya berdasarkan heriditas.
 - 3) Fase ketiga (4 - 8 bulan) memiliki karakteristik bahwa individu mulai dapat memahami hubungan antara perlakuannya terhadap benda dengan akibat yang terjadi pada benda itu.
 - 4) Fase keempat (8-12 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - a) Individu mampu memahami bahwa benda tetap ada meskipun untuk sementara waktu hilang dan akan muncul lagi di waktu lain
 - b) Individu mulai mampu mencoba-coba sesuatu
 - c) Individu mampu menentukan tujuan kegiatan tanpa tergantung kepada orang tua.
 - 5) Fase kelima (12-18 bulan), memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - a) Individu mulai mampu untuk meniru
 - b) Individu mampu untuk melakukan berbagai percobaan terhadap lingkungannya secara lebih lancar
 - 6) Fase keenam (18-24 bulan) memiliki karakteristik sebagai berikut:
 - a) Individu mulai mampu untuk mengingat dan berfikir
 - b) Individu mampu untuk berfikir dengan menggunakan simbolsimbol bahasa sederhana
 - c) Individu mampu berfikir untuk memecahkan masalah sederhana sesuai dengan tingkat perkembangannya.
 - d) Individu mampu memahami diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang
2. Karakteristik tahap pra operasional. Tahap pra operasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut:
- a) Individu telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi
 - b) Individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide
 - c) Individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkrit, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat.
 - d) Cara berfikir individu bersifat egosentris yang ditandai oleh tingkahlaku berikut ini:
 - 1) Berfikir imanitatif

- 2) Berbahasa egosentris
 - 3) Menampakkan dorongan ingintahu yang tinggi
 - 4) Perkembangan bahasa mulai pesat
3. Karakteristik Tahap operasional konkrit

Tahap operasional konkrit ini ditandai dengan karakteristik menonjol bahwa segala sesuatu dipahami sebagaimana yang tampak saja atau sebagaimana kenyataan yang mereka alami. Jadi, cara berfikir individu belum menangkap yang abstrak meskipun cara berfikirnya sudah nampasisistematis dan logis. Dalam memahami konsep, individu sangat terikat kepada proses mengalami sendiri. Artinya mudah memahami konsep kalau pengertian konsep itu dapat diamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan konsep tersebut. Dengan demikian, karakteristik-karakteristik yang dikemukakan di atas dapat dijadikan pedoman bagi orang tua/guru dalam melihat perkembangan kognisi anak dari tahap-ketahap pada setiap perkembangannya. Untuk menghindari keterlambatan perkembangan anak tersebut, maka orang tua/guru dapat melakukan berbagai kegiatan stimulasi atau perangsangan pada anak agar mencapai tingkat perkembangan yang wajar (Khadijah, 2016: 40).

SIMPULAN

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada 3 lingkungan yang berperan aktif dalam pembentukan kognitif anak usia dini, yaitu: 1) Lingkungan Keluarga; 2)Lingkungan Sekolah (PAUD); 3)Lingkungan Masyarakat. Pendidikan anak memerlukan sebuah lingkungan di mana ia dapat mengembangkan kekuatan-kekuatan yang ia bawa sejak lahir. Di dalam psikologi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial anak sejak dini sangat penting untuk dirangsang, agar anak dapat berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada penulis buku maupun penulis artikel yang penulis kutip. Kutipan ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk mendapatkan kajian literatur dalam penulisan artikel ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga serta teman-teman yang sudah banyak membantu dalam memberikan semangat kepada penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya bagi keluarga yang sudah memberikan banyak dukungan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede, Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja:FIP Undiksha, 2016.
Aisyah, Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok, Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019, 01 (02)
Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan PostModern, (Yogyakarta: Ircisod, 2014)
Desmita. Psikologi Perkembangan. (Bandung: Rosda Karya, 2017)
E. Mulyasa, Manajemen PAUD, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

- Hasan Langgulong, Pendidikan Islam dalam Abad ke 21, (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2014)
- Kadek Ayu Widia Fransiska, Perkembangan Kognitif Siswa pada Penggunaan Media Pembelajaran Digital Ditinjau dari Teori Jean Piaget: Kajian Literatur Sistematis Jurnal Karya Ilmiah Guru Vol. 9, No.2, Mei 2024
- Khadijah, Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2016)
- Masganti, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini,(Medan: PERDANA PUBLISHING,2015)
- Mutmainnah, Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi, Vol. 1, No. 2, September 2015.
- Pemerintah R.I., Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Semiawan, C. "Pengembangan Rambu-Rambu Belajar Sambil Bermain Pada Pendidikan Anak Dini Usia". Buletin PADU. Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia.Vol. 2 No: 01. April 2019.
- Sholehuddin, M. Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah. (Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2017)